




E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 3, Nomor 1, Maret 2023

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 3 Nomor 1, Maret 2023

Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik **Hal 001-019**

Romaria Magdalena Naibaho; Theresia Galuh Kartika Genturwati; Sesilia Adhi Wahyu Utami

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak **Hal 020-040**

Gustaf Hariyanto; Florentinus Sutami; Kristina Laora; Aldi Alfrianza Sinulingga

Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan **Hal 041-054**

Adelbred Sinaga; Antonius Denny Firmanto

Studi tentang Peran Sosial Sekolah di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta **Hal 055-076**

Purnama Dian; Emilya Tyas Wahyu Ningsih; Theresia Mardinah

Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM **Hal 077-097**

Fabianus Selatang; Tomas Lastari Hatmoko; Gregorius Kukuh Nugroho

Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa **Hal 098-111**

Rininta Cintya Sari; Budi Hartana; Adi Wasito



Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik

Romaria Magdalena Naibaho¹⁾; Theresia Galuh Kartika Genturwati²⁾; Sesilia Adhi Wahyu Utami³⁾

¹⁾ Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (UP3-KAS)

Email: romariamagdalenalena@gmail.com

²⁾ Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (UP3-KAS)

Email: theresia.galuh@outlook.com

³⁾ Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (UP3-KAS)

Email: sesiliautm30@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 26-09-2022

Revised 08-02-2023

Accepted 12-03-2023

Kata Kunci:

partisipasi siswa; perilaku Prososial; siswa sekolah menengah Katolik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara partisipasi siswa dengan perilaku Prososial pada siswa Sekolah Menengah Katolik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional antar variabel. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Katolik di wilayah Kevikepan Kedu, yaitu SMA Tarakanita Magelang, SMA Pangudi Luhur Van Lith, dan SMK Pangudi Luhur Muntlan dengan jumlah responden sebanyak 295 orang. Alat ukur yang dipakai ialah Skala Partisipasi Siswa dan adaptasi Skala Perilaku Prososial. Teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik korelasi *product moment* dari *Spearman's rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) terdapat hubungan yang negatif serta signifikan antara partisipasi serta dimensi publik dengan nilai koefisien sebesar -0,180 ($p=0,000<0,05$), (b) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi dengan dimensi *anonymous* sebesar 0,240, *emotional* sebesar 0,181, dan *compliant* dengan nilai koefisien sebesar 0,240 dengan ($p=0,000<0,05$). Di samping itu, ada 2 hubungan di antara partisipasi dengan dimensi *dire* dan *altruism* yang tidak bisa diketahui dikarenakan syarat linieritas tidak tercukupi.

ABSTRACT

Keywords:
*participation; prosocial
 behavior; students at
 catholic school*

This study aims to determine the relationship between student participation and prosocial behaviour in Catholic Senior High School students. The research method used is quantitative, with a correlational approach between variables. The subjects of this study were Catholic High School students in the Episcopal Vicariate of Kedu area, namely SMA Tarakanita Magelang, SMA Pangudi Luhur Van Lith, and SMK Pangudi Luhur Muntilan with a total of 295 respondents. The measurement tools used are the Student Participation Scale and the adaptation of the Prosocial Behaviour Scale. The analysis technique used is the product-moment correlation technique from Spearman's rho. The results of this study indicate that (a) there is a negative and significant relationship between participation and the public dimension with a coefficient value of -0.180 ($p=0.000<0.05$), (b) there is a positive and significant relationship between participation and the anonymous dimension of 0.240, emotional of 0.181, and compliant with a coefficient of 0.240 with ($p=0.000<0.05$). Besides that, there are two relationships between participation and dire and altruism dimensions which cannot be known because the linearity requirement is not fulfilled.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang krusial untuk masing-masing individu dan terutama bagi suatu negara. Berdasarkan KBBI, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap serta tata laku suatu individu atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia lewat usaha pengajaran serta pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik (KBBI, 2021). Dalam deklarasi *Gravissimum Educationis*, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai pembinaan pribadi manusia (GE 1). Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan dan wadah bagi siswa untuk melakukan pengembangan terhadap *soft skill* dan *hard skill*, yang dimiliki melalui pengawasan tenaga pengajar atau guru. Tidak hanya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, melainkan juga siswa diberikan wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki, melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan rohani.

Keuskupan Agung Semarang (KAS) berharap agar di dalam sekolah dapat terselenggara pendidikan yang komprehensif, integral, berwawasan kebangsaan, serta berlandaskan Pancasila untuk masyarakat. Hal ini tercantum sebagai salah satu misi RIKAS (Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang) 2016-2035, yaitu dalam mewujudkan Peradaban Kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman. Oleh karenanya, lembaga pendidikan dapat

menunjukkan keterlibatannya sebagai subjek pelaksana RIKAS dengan merancang kegiatan-kegiatan siswa di sekolah.

Siswa dalam jenjang pendidikan sekolah menengah termasuk dalam golongan usia remaja. Masa remaja, dikenal sebagai periode transisi perkembangan di antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, serta sosioemosional, dari rentang usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir di usia berkisar antara 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012). Salah satu bentuk perilaku positif yang dapat mendukung pertumbuhan diri remaja untuk mempunyai tingkah laku yang bertanggung jawab adalah perilaku Prososial. Lebih lanjut, Santrock (2012) menjelaskan bahwa seorang remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari perilaku moral, seperti perilaku Prososial.

Zaman yang semakin modern membuat kehidupan menjadi lebih mudah dengan kemajuan teknologi yang semakin maju, khususnya dalam bidang pendidikan. Kemudahan yang ditawarkan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi sarana dalam pembelajaran yang bisa dilakukan secara *online* maupun *offline*. Sayangnya, pandemi *Sars-coV-2* atau lebih dikenal sebagai pandemi Covid-19, yang melanda berbagai negara di belahan dunia kurang lebih 2 tahun terakhir ini, berdampak dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Berdasarkan surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19), pembelajaran dilakukan secara daring/ jarak jauh dengan mempertimbangkan kesehatan lahir dan batin para siswa, guru serta tenaga kependidikan. Hal ini menjadi salah satu keprihatinan, tidak hanya bagi tenaga pengajar melainkan juga orang tua. Penelitian yang dilakukan Sari (2021) menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran secara daring, siswa juga merasa kurang tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Permasalahan lain yang dihadapi siswa adalah ketika mengerjakan tugas kelompok, masih ada siswa lain yang tidak ikut mengerjakan. Selain itu, ada juga siswa yang *sepele* meminta jawaban tugas maupun ujian dengan temannya sehingga terjadi kerja sama antar siswa dalam konteks yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningroom (2015) dan Darmawan (2015) juga mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering muncul di kalangan remaja terlebih siswa SMA adalah kurangnya perilaku Prososial. Siswa cenderung menunjukkan sikap apatis, hanya mau menolong orang yang dikenal,

tidak mau meminjamkan catatan kepada teman, bekerja sama hanya dengan teman dekat, dan enggan berbagi dengan orang yang lebih membutuhkan. Pada umumnya siswa melakukan perilaku Prosocial hanya pada kedekatan emosional dan ikatan pertemanan saja (Anjani, 2018).

Partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik yang ada di sekolah menjadi sarana dan prasarana untuk meningkatkan sikap sosial yang positif dalam lingkungan sekitar. Pada umumnya, perilaku Prosocial pada siswa sekolah menengah dapat ditumbuhkan melalui partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Perilaku Prosocial merupakan suatu bentuk perilaku yang mengacu pada suatu tindakan yang menguntungkan orang lain, seperti kerjasama, berbagi, membantu, dan peduli (Dou, dkk, 2019). Menurut Dewan Karya Pastoral KAS (2015), sikap peduli terhadap sesama dan ikut aktif membangun dunia yang semakin damai serta sejahtera adalah suatu tanda iman yang berkualitas. Hal ini senada dengan pengertian perilaku Prosocial yang mendorong siswa untuk membawa pengaruh baik di lingkungan sekitarnya.

Perilaku Prosocial yang diharapkan muncul dari partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah membawa kesadaran terhadap pentingnya martabat pribadi manusia. Partisipasi dalam kegiatan sekolah akan mewujudkan interaksi dan relasi antarpribadi, pengalaman masuk dalam komunitas bersama orang lain, dan mengembangkan potensi pribadinya sehingga mengetahui pentingnya menghormati dan mengasihi setiap pribadi. Sama seperti kasih Allah yang menjadi nilai dasar martabat manusia, setiap pribadi hendaknya dapat mengasihi manusia lainnya melampaui semua ukuran. Berdasarkan pemaparan yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan partisipasi kegiatan sekolah terhadap perilaku Prosocial pada siswa Sekolah Menengah Katolik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian perlu dijelaskan secara komprehensif, disertai dengan analisis kelebihan dan kekurangannya dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional antar variabel. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah perilaku Prosocial sebagai variabel terikat, dan partisipasi siswa sebagai variabel bebas.

Subjek penelitian ini adalah siswa berusia 15-19 tahun atau usia Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Katolik yang ada di Kecamatan Kedu dengan sasaran 3 sekolah, yaitu SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, SMK Pangudi Luhur Muntilan dan SMA Tarakanita Magelang. Sampel dipilih menggunakan teknik non-probabilitas dengan jenis *convenience sampling* untuk memudahkan peneliti dalam mengakses responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Supratiknya, 2015).

Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan penilaian skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai), yang mana variabel Partisipasi Siswa memiliki 2 jenis pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*, dengan jumlah pernyataan sebanyak 17 item. Nilai koefisien validitas 17 item ini berada pada angka 0,322 - 0,564 dan koefisien reliabilitasnya adalah 0,843.

Variabel Prosocial disusun berdasarkan dimensi dari perilaku Prosocial. Perilaku Prosocial diukur dengan skala yang diadaptasi dari Carlo & Randall (2002). Total item pada variabel Perilaku Prosocial sebanyak 23 item. Variabel ini mempresentasikan 6 dimensi dari perilaku Prosocial, yaitu *Public* (Publik), *Anonymous* (Anonimus), *Dire* (situasi yang darurat), *Emotional* (Emosional), *Compliant* (Kerelaan), dan *Altruism* (Altruisme). Seluruh item pada variabel Perilaku Prosocial ini bersifat *favorable*.

Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui kuesioner lewat *Google Form* kepada ke tiga sekolah yang menjadi sasaran pada tanggal 27 Juli 2022 - 3 Agustus 2022. Total responden dalam penelitian ini adalah 295 siswa. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan korelasi *product moment*. Nilai koefisien dari korelasi antarvariabel bergerak di antara nilai -1 sampai dengan +1. Nilai koefisien ini mendefinisikan hubungan yang positif atau negatif dari kedua variabel. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat hubungan yang positif atau negatif dan signifikan di antara kedua variabel. Jika hal sebaliknya yang terjadi, yaitu nilai signifikansi $>0,05$ maka, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.

III. HUBUNGAN PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN SEKOLAH DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KATOLIK

A. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan analisis data yang sesuai syarat dengan menggunakan perhitungan korelasi tertentu. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas pada data responden adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai sebaran yang normal (Santoso, 2014). Data yang berdistribusi normal memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$. Akan tetapi jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data yang diperoleh tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas penelitian ini terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		PUBLIK	ANONIMUS	DIRE	EMOSI	COMPLIANT	ALTRUISME	PARTISIPASI
N		295	295	295	295	295	295	295
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8.85	14.72	8.25	11.49	6.40	12.22	49.04
	Std. Deviation	2.206	2.036	1.359	1.745	1.028	2.325	5.876
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.185	.159	.135	.255	.110	.082
	Positive	.087	.185	.159	.135	.255	.097	.082
	Negative	-.106	-.154	-.146	-.123	-.220	-.110	-.053
Test Statistic		.106	.185	.159	.135	.255	.110	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diketahui bahwa persebaran data pada variabel Perilaku Prososial dengan dimensi Publik, Anonimus, *Dire*, Emosi, *Compliant* dan Altruisme memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($p = 0,000$). Begitu pula dengan persebaran data pada variabel Partisipasi memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini tidak normal, sehingga perhitungan selanjutnya menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's rho*.

2. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk melihat sifat hubungan dari kedua variabel yang diteliti, apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan

yang mengikuti garis lurus atau tidak. Bila salah satu variabel menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan kuantitas, maka variabel yang lain pun akan mengikutinya secara linear (Santoso, 2015). Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PUBLIK * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	318.086	30	10.603	2.517	.000
		Linearity	64.038	1	64.038	15.203	.000
		Deviation from Linearity	254.048	29	8.760	2.080	.001
	Within Groups	1112.050	264	4.212			
	Total	1430.136	294				
ANONIMUS * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	183.004	30	6.100	1.554	.037
		Linearity	66.562	1	66.562	16.958	.000
		Deviation from Linearity	116.442	29	4.015	1.023	.438
	Within Groups	1036.202	264	3.925			
	Total	1219.207	294				
DIRE * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	59.112	30	1.970	1.075	.367
		Linearity	4.480	1	4.480	2.445	.119
		Deviation from Linearity	54.631	29	1.884	1.028	.431
	Within Groups	483.824	264	1.833			
	Total	542.936	294				
EMOSI * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	109.695	30	3.656	1.228	.199
		Linearity	32.974	1	32.974	11.075	.001
		Deviation from Linearity	76.721	29	2.646	.889	.635
	Within Groups	786.034	264	2.977			
	Total	895.729	294				
COMPLIANT * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	87.351	30	2.912	3.440	.000
		Linearity	57.733	1	57.733	68.211	.000
		Deviation from Linearity	29.618	29	1.021	1.207	.221
	Within Groups	223.449	264	.846			
	Total	310.800	294				

Berdasarkan hasil pengujian linearitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hubungan antara 4 dimensi dari variabel Perilaku Prososial, yaitu Publik, Anonimus, Emosi, dan *Compliant* dengan variabel *independent*, yaitu Partisipasi memiliki sifat hubungan yang mengikuti garis lurus atau linear. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi masing-masing hubungan, yaitu $<0,05$. Nilai signifikansi antara Dimensi Publik dan Partisipasi, Dimensi Anonimus dan Partisipasi, serta hubungan antara Dimensi *Compliant* dan Partisipasi adalah sebesar 0,000 ($p<0,05$). Selanjutnya, nilai signifikansi antara Dimensi Emosi dan Partisipasi sebesar 0,001 ($p<0,05$).

Sementara itu, dapat diketahui pula bahwa nilai signifikansi antara Dimensi *Dire* dan Partisipasi sebesar 0,119 $>0,05$, juga antara dimensi Altruisme dan Partisipasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,197 $>0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa sifat yang terjalin antara Dimensi *Dire* dan Dimensi Altruisme dengan Partisipasi adalah tidak linear, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan. Hal ini ditentukan karena terdapat asumsi-asumsi atau batasan yang dibutuhkan

oleh suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kesesuaian data dengan analisis yang dilakukan. Apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka hasil analisis data yang didapatkan tidak dapat dipertanggungjawabkan atau akurasi data yang dihasilkan akan sangat lemah (Santoso, 2015).

B. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 2 Dimensi dalam Perilaku Prososial yaitu *Dire* dan *Altruisme* yang tidak memiliki hubungan yang membentuk garis lurus dengan variabel Partisipasi. Hasil ini membuat pengujian hipotesis tidak dapat dilanjutkan. Hal ini ditentukan karena terdapat asumsi-asumsi atau batasan yang dibutuhkan oleh suatu analisis untuk melihat kesesuaian data. Apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka hasil analisis data yang didapatkan tidak dapat dipertanggungjawabkan atau akurasi data yang dihasilkan akan sangat lemah (Santoso, 2015). Hasil uji hipotesis penelitian ini terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Nonparametric Correlations

			Correlations				
			PUBLIK	ANONIMUS	EMOSI	COMPLIANT	PARTISIPASI
Spearman's rho	PUBLIK	Correlation Coefficient	1.000	-.178**	-.039	-.084	-.180**
		Sig. (2-tailed)	.	.002	.502	.151	.002
		N	295	295	295	295	295
	ANONIMUS	Correlation Coefficient	-.178**	1.000	.331**	.297**	.240**
		Sig. (2-tailed)	.002	.	.000	.000	.000
		N	295	295	295	295	295
	EMOSI	Correlation Coefficient	-.039	.331**	1.000	.333**	.181**
		Sig. (2-tailed)	.502	.000	.	.000	.002
		N	295	295	295	295	295
	COMPLIANT	Correlation Coefficient	-.084	.297**	.333**	1.000	.400**
		Sig. (2-tailed)	.151	.000	.000	.	.000
		N	295	295	295	295	295
	PARTISIPASI	Correlation Coefficient	-.180**	.240**	.181**	.400**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.000	.002	.000	.
		N	295	295	295	295	295

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan teknik *Spearman's rho*, diketahui bahwa korelasi antara Dimensi Publik dan Partisipasi memiliki koefisien korelasi sebesar -0,180 ($p=0,000<0,05$). Selanjutnya, nilai koefisien korelasi antara Dimensi Anonimus dan Partisipasi adalah sebesar 0,240 ($p=0,000<0,05$). Hasil uji korelasi memperlihatkan nilai koefisien korelasi antara Dimensi Emosi dan Partisipasi sebesar 0,181 ($p=0,000<0,05$). Berikutnya koefisien korelasi antara Dimensi *Compliant* sebesar 0,400 ($p=0,000<0,05$).

Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara Dimensi Partisipasi dan dimensi Publik. Semakin rendah nilai dari Dimensi Publik, maka semakin tinggi nilai Partisipasi yang diperoleh. Sebaliknya, semakin tinggi nilai dimensi Publik, maka semakin rendah pula nilai dari Partisipasi. Lalu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Dimensi Anonimus, Emosi, dan *Compliant* dengan variabel Partisipasi. Semakin tinggi skor Anonimus, Emosi dan *Compliant*, maka semakin tinggi pula skor dari Partisipasi. Sebaliknya, semakin rendah skor dari Anonimus, Emosi dan *Compliant*, maka semakin rendah pula skor dari Partisipasi.

IV. DISKUSI

Perilaku Prosocial merupakan konstruk yang bersifat multidimensi dengan 6 Dimensi yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis menggunakan teknik *Spearman's rho*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara 1 Dimensi dari Perilaku Prosocial yaitu Publik dan Partisipasi, dengan nilai korelasi sebesar $-0,180$ ($p=0,000<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena semakin tinggi partisipasi siswa maka semakin rendah Dimensi Publik dan sebaliknya.

Temuan lainnya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara 3 Dimensi dari Perilaku Prosocial, yaitu Anonimus, Emosi, dan *Compliant* dengan variabel Partisipasi yang nilai korelasinya masing-masing adalah sebesar $0,240$ ($p=0,000<0,05$) untuk Anonimus dan Partisipasi, $0,181$ ($p=0,000<0,05$) untuk Emosi dan Partisipasi, serta sebesar $0,400$ ($p=0,000<0,05$) untuk korelasi antara *Compliant* dan Partisipasi. Hubungan partisipasi siswa dengan ketiga Dimensi dari Perilaku Prosocial yaitu Anonimus, Emosi dan *Compliant* sesuai dengan hipotesis penelitian. Semakin tinggi tingkat partisipasi siswa maka akan semakin tinggi pula dimensi Anonimus, Emosi dan *Compliant* yang dimiliki para siswa. Oleh karenanya, sebagai lembaga pendidikan serta bagian dari Gereja, sekolah mempunyai peran penting dalam pembinaan pribadi para siswa. Selain itu, korelasi ini menunjukkan pula bahwa sekolah berperan untuk meningkatkan kesadaran akan tata-nilai, mengembangkan sikap saling memahami, dan memupuk persaudaraan antara para siswa yang beraneka latar belakang ataupun kondisi hidupnya.

Dimensi Publik merupakan perilaku Prosocial yang dilakukan di depan publik atau orang lain dengan tujuan agar diterima dan dihormati oleh orang lain sehingga dapat meningkatkan harga diri seseorang (Carlo & Randall, 2002). Penelitian Widyastuti (2014) mengemukakan bahwa kehadiran orang lain dalam sebuah situasi tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku Prosocial. Terkadang kehadiran orang lain dapat menghambat usaha seseorang untuk menolong, dikarenakan kehadiran orang lain yang begitu banyak menyebabkan adanya penyebaran tanggung jawab (*bystander effect*). Hal ini karena difusi tanggung jawab, semakin banyak kehadiran pengamat maka akan semakin kecil kemungkinan individu akan cenderung membantu dan akan semakin besar penundaan terjadi. Hal tersebut mendukung hasil penelitian yang mana semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin rendah tingkat perilaku Prosocial yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut *Gravissimum Educationis*, sekolah Katolik adalah bentuk kehadiran Gereja di tengah masyarakat yang memiliki ciri khas, beberapa di antaranya yaitu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda dalam mengembangkan kepribadian.

Melalui partisipasi para siswa, sekolah menciptakan suatu lingkungan yang dapat menjadi tempat untuk belajar cara hidup bersama dengan sesama. Kegiatan yang diikuti siswa akan menjadi dinamika yang kadang kala memberikan rasa bahagia, kegelisahan, pengharapan, kekecewaan, dan berbagai perasaan yang harus diketahui, diterima, serta diolah menjadi pelajaran untuk menjadi seorang pribadi yang siap berkembang.

Korelasi antara partisipasi dengan dimensi publik atau dapat dijelaskan sebagai keinginan untuk diterima dan dihormati oleh banyak orang agar dihargai, rupanya menjadi suatu hal yang dapat dijiwai oleh semangat Injil. Yesus sang Injil, Kabar Gembira bagi manusia, menunjukkan kepada Gereja, ada dimensi publik yang rendah dalam karya pelayanan-Nya. Dalam perikop Yesus membangkitkan anak Yairus (Mrk. 5:21-43), Yesus mengusir semua orang di sekitar-Nya dan membangkitkan anak itu di hadapan kedua orang tuanya dan kelompok inti murid-Nya. Menurut Harun (2015), Yesus memisahkan diri dari orang banyak untuk menunjukkan bahwa dalam kerahasiaan itu terwujudlah mukjizat penghidupan kembali.

Melalui partisipasi dalam kegiatan di sekolah, para siswa belajar untuk memberikan bantuan bagi orang lain. Sekolah Katolik sebagai tempat belajar yang tepat, tidak hanya untuk menimba ilmu secara akademik, namun juga mengenal dan meneladani Yesus yang melaksanakan karya pelayanan-Nya. Pendidikan juga bertujuan supaya para siswa Katolik dapat makin mendalami misteri keselamatan, juga makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima (GE 2).

Selanjutnya, hubungan antara partisipasi siswa dan Dimensi anonim merupakan hubungan yang positif dan signifikan, di mana semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin tinggi pula tingkat anonim yang dimiliki oleh seseorang. Branscombe & Baron (2017) menjelaskan anonim terkadang menjadi pilihan ketika melakukan sesuatu hal karena seseorang merasa aman tidak terlihat dan dikritik oleh orang lain. Anonim bisa menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan Prosocial, akan tetapi di satu sisi, anonim juga bisa meningkatkan perilaku Prosocial itu sendiri.

Perilaku Prosocial ini hendaknya menjadi suatu hal yang diperhatikan pula oleh sekolah-sekolah Katolik. Sekolah Katolik membangun dan mengupayakan perkembangan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sebagai bentuk perwujudan iman (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Hal ini senada dengan tujuan pendidikan menurut Dewan Pastoral KAS (2015), yaitu bahwa sikap peduli terhadap sesama dan ikut aktif membangun dunia yang semakin damai serta sejahtera adalah suatu tanda iman yang berkualitas. Apalagi sekolah Katolik bukan hanya mengajar siswa melalui materi akademik secara kognitif, namun juga keterampilan, dan sikap sosial serta sikap spiritual.

Dalam dimensi anonim, Yesus juga menunjukkan bahwa dalam mengadakan beberapa mukjizat penyembuhan dan membangkitkan orang mati diakhiri dengan peringatan untuk merahasiakan apa yang telah Ia lakukan. Hal ini muncul dalam mukjizat-Nya menyembuhkan orang yang sakit kusta (Mrk. 1:40-45). Begitu pula saat Ia meminta kedua orang buta yang telah sembuh untuk menjaga rahasia bahwa Yesuslah yang membantu mereka (bdk. Mat. 9:30). Dalam Injil Matius 12:15b-21 dituliskan bahwa hal ini akan menjadi penggenapan nubuat nabi Yesaya bahwa orang-orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan. Selain itu, Dimensi publik yang rendah serta anonim yang tinggi tampak dalam perikop Yesus membangkitkan anak Yairus. Kedua Dimensi ini dituliskan dalam satu paragraf, di mana pada akhir perikop, Yesus dengan sungguh-sungguh

berpesan agar tidak seorang pun mengetahui mukjizat yang Ia lakukan (bdk. Mrk. 5:43).

Yesus merahasiakan diri-Nya bukan karena dominasi rasa takut untuk dikritik, melainkan untuk merahasiakan jati diri-Nya sebagai Mesias. Hal ini dilakukan karena rahasia itu belum dapat dipahami secara tepat selama orang belum menyaksikan kisah sengsara Yesus serta kebangkitan-Nya yang menjadi tanda karya keselamatan Allah. Selain itu, belum tiba waktunya untuk Yesus mengungkapkan jati diri-Nya, karena hal itu akan dipakai oleh para pemimpin Yahudi sebagai alasan untuk menyingkirkan Dia (Harun, 2015).

Perilaku Prosocial dalam dimensi anonimus didukung dengan pandangan Gereja dalam ungkapan St. Agustinus yaitu “Kamu tidak dapat mengasihi kecuali melalui kerendahan hati.” Dalam kerahasiaan atau ‘tanpa nama’, membantu orang lain dengan membatasi bicara mengenai diri kita agar tidak jatuh dalam perangkap kesombongan. Dalam melakukan sesuatu, yang dicari bukanlah pujian, namun agar dapat berguna untuk kebaikan (Tanqueray dalam Listiati, 2020).

Dimensi berikutnya adalah Dimensi Emosional yang didefinisikan sebagai tindakan membantu orang lain yang didasari oleh keadaan yang menggugah emosi. Contohnya seorang anak kecil yang terjatuh kemudian berteriak histeris akan lebih menyentuh hati orang di sekitar untuk membantu, dari pada anak kecil yang jatuh dan hanya diam saja. Chit (2020) mengungkapkan bahwa siswa cenderung membantu orang lain yang menonjolkan permasalahan dengan emosi mereka. Lebih lanjut, Grusec dkk. (2002 dalam Shadiqi, 2018), memaparkan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku Prosocial demi menolong orang lain sebagai reaksi atas orang lain yang tertekan atau membutuhkan bantuan.

Senada Branscombe dan Baron (2017) yang menyebutkan bahwa ketika melihat orang lain kesulitan dan membutuhkan bantuan akan membuat individu tergerak untuk membantu. Seseorang membantu orang lain karena ingin mengurangi emosi negatif dan tekanan yang dirasakan karena ketika melihat mereka yang sedang kesulitan dapat menyiksa dan menyusahkan diri sendiri, sehingga untuk mengurangi kesusahannya individu akan membantu orang lain agar dapat mengurangi emosinya. Individu bisa kesal dan gusar ketika melihat orang lain terluka. Hal ini dikenal dengan *negative-state relief model*. Penelitian-penelitian tersebut semakin mendukung hasil penelitian ini, yang mana semakin

tinggi tingkat partisipasi siswa, maka semakin tinggi pula tingkat emosional perilaku Prosocialnya.

Perikop Yesus menyembuhkan orang kusta (Mrk. 1:40-45) menunjukkan ada orang kusta yang datang kepada-Nya, ia berlutut dan memohon kesembuhan, sehingga hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Selain itu, dalam Matius 9:35-38 dijelaskan bahwa banyak orang yang lelah dan terlantar, digambarkan seperti domba tanpa gembala, karenanya hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Menurut Harun (2017) mereka yang sakit dan berkesusahan mengundang empati Yesus. Selain karena Dimensi emosi ditampilkan orang-orang pada masa itu, Yesus memang menyadari bahwa inilah tugas perutusan-Nya, serta untuk menyampaikan kabar baik, memberitakan pembebasan, dan melakukan penyembuhan (Luk. 4:18-19).

Perilaku Prosocial dalam Dimensi emosi yang dilihat dengan semangat Injil bukan berarti menjadikan orang lain sebagai objek belas kasihan. Hal ini berarti menjalin sebuah hubungan kerja sama, bahwa setiap pribadi di dalamnya ikut bertanggung jawab (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Yesus bukan hanya mengatasi penderitaan manusia, namun bersama-sama dengan mereka menghadapi penderitaan itu. Inilah yang pokok dalam sebuah tindakan pelayanan, yaitu harkat, martabat, dan harga diri para subjek di dalamnya. Mereka yang dilayani tidak merasa direndahkan atau dikuasai oleh orang lain.

Berikutnya, hubungan antara partisipasi siswa dan *Compliant* ialah positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat partisipasi siswa maka semakin tinggi pula tingkat *Compliant* pada perilaku Prosocial siswa. *Compliant* merupakan tindakan membantu orang lain yang dilakukan sebagai respon atas permintaan orang lain, bisa dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Penelitian Rasyid, dkk (2020) menunjukkan bahwa perilaku Prosocial yang dilakukan secara *compliant*, dengan tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks seringkali diasosiasikan dengan menggunakan mode orientasi penalaran moral dan tidak diasosiasikan dengan pengambilan perspektif atau simpati. *Compliant* lebih sering dilakukan dibandingkan bentuk perilaku Prosocial yang dilakukan secara spontan.

Partisipasi siswa pada kegiatan di sekolah membantu mereka untuk berperilaku baik dengan membantu orang lain. Dalam Dimensi ini, siswa akan memberikan bantuan bila seseorang memerlukan bantuan. Masih dalam perikop yang sama, Markus (5:21-43) menjelaskan bahwa karya pelayanan Yesus dimulai dengan permintaan Yairus kepada-Nya. Selain itu, banyak juga dikatakan dalam

Injil bahwa orang-orang terlebih dahulu memohon agar Yesus menyembuhkan mereka (lih. Mrk. 7: 32 dan Mat. 8:2). Hal ini tentunya ditanggapi oleh Yesus dengan tindakan penyembuhan sebagai respon atas permohonan itu. Kuasa Yesus sebagai Sang Penyembuh tampak dalam perkataan “Aku mau, jadilah engkau tahir!” (Harun, 2015).

Tindakan Yesus itu sebagai suatu gerakan yang sampai saat ini masih ada di dalam Gereja, oleh Roh Kudus. Sekolah Katolik bertugas pula untuk memberikan kesadaran bahwa dalam setiap pribadi siswa sebagai anggota Gereja di dalamnya ada kekuatan Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Oleh karenanya, tindakan siap membantu sebagai respon dari permohonan atau permintaan mereka yang membutuhkannya adalah suatu cara Allah yang bekerja melalui pribadi para siswa.

Gereja menyadari bahwa sekolah Katolik memberi sumbangan yang besar kepada Umat Allah, namun sekaligus Gereja menyadari bahwa sangat berat kewajiban sekolah Katolik untuk mengusahakan pendidikan moral bagi siswa. Karena itu, Gereja harus hadir dengan memberi pelayanan sesuai dengan umur dan kondisi mereka (GE 7, 8).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Santrock, 2012). Agresivitas rentan terjadi pada diri remaja. Perilaku Prosocial menjadi salah satu cara untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja (Carlo & Randall, 2002). Data KPAI mengungkapkan bahwa sebanyak 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah dan sebanyak 40% siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sebayanya (Hilmi dalam Tempo.co, 2018).

Lebih lanjut Chit (2020) memaparkan bahwa lemahnya perilaku Prosocial juga berdampak dengan penyesuaian sosial yang buruk seperti penolakan. Perilaku Prosocial sangat penting selain untuk meningkatkan perkembangan dan hubungan sosial (Lockwood dkk., dalam Chit 2020). Hal ini senada dengan Guo (2017) yang menyebutkan bahwa perilaku Prosocial menjadi salah satu aspek penting dalam kualitas mental yang positif dalam diri individu. Selain itu hal ini juga menjadi komponen penting untuk kepribadian yang sehat dan promosi sosialisasi individu. Penanaman perilaku Prosocial pada siswa tidak hanya berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab sosial dan perilaku moral, melainkan juga pada kemajuan, keharmonisan, dan stabilitas dalam lingkungan sosial.

Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan perilaku Prososial. Dorongan siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan dapat meningkatkan kepekaan siswa dalam berbagai kegiatan, tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga dalam keluarga dan masyarakat. Kenanga (2014) menjelaskan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan emosi, mental, dan tanggung jawab siswa dalam suatu kegiatan. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Kenanga (2014) memaparkan hasil bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, khususnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh pada meningkatnya perilaku Prososial. Partisipasi siswa di sekolah merupakan istilah yang digunakan untuk menarik siswa agar lebih terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di sekolah mereka (Flutter, dalam de Róiste, et al, 2012). Senada dengan itu, Wibowo (2016) menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa dapat mempengaruhi proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial.

Dalam semangat Injil, perilaku Prososial telah dilakukan dan diteladankan dari pribadi Yesus. Ia melaksanakan karya belas kasih: membantu sesama, menyembuhkan mereka yang sakit, melindungi mereka yang tertindas, bahkan membangkitkan mereka yang mati. Yesus menginginkan tugas pelayanan-Nya dipahami sebagai suatu kewajiban agama dan kepastian iman kristen yang hidup (Mat.25:36-46). Lebih lanjut, Harun (2015) menjelaskan bahwa keenam tindakan belas kasihan yang secara berulang dijelaskan oleh Yesus merupakan bentuk konkret dari pelayanan kasih. Sekolah Katolik sebagai bentuk kehadiran Gereja dipanggil menjadi pelopor pelayanan, agar mendidik juga para siswa untuk hadir bagi sesamanya. Sikap saling melayani sebagai prinsip dasar sekaligus panggilan bagi Gereja perlu diwujudkan. Oleh karenanya, sekolah Katolik mempunyai peran yang besar untuk menyelenggarakan pendidikan iman bagi para muda Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996)

Karena itu, penting dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendorong partisipasi sehingga dapat pula meningkatkan perilaku Prososial para siswa sekolah Katolik. Gereja dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan deklarasi *Gravissimum Educationis*, yaitu untuk pembinaan pribadi manusia. Dengan begitu, sekolah Katolik dapat membantu Gereja Keuskupan Agung Semarang mewujudkan misinya, yaitu mewujudkan Peradaban Kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman.

Hubungan partisipasi siswa dengan perilaku Prososial membantu sekolah Katolik menampakkan ciri sesuai dengan dokumen *Gravissimum Educationis*,

yaitu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda dalam mengembangkan kepribadian.

Branscombe dan Baron (2017) memaparkan bahwa salah satu faktor yang meningkatkan perilaku Prosocial seseorang adalah membantu orang lain sama halnya dengan membantu diri sendiri. Kebanyakan dari individu justru cenderung membantu anggota keluarga dan teman ketika mereka membutuhkan bantuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hodges, dkk (dalam, Branscombe dan Baron (2017) memaparkan bahwa kesamaan dengan orang lain meningkatkan perhatian empati seseorang untuk membantu orang lain dan pemahaman tentang apa yang sedang dialami orang lain. Dengan kata lain, seseorang dapat dengan mudah berempati kepada orang yang mengalami atau merasakan pengalaman yang sama karena seseorang bisa menempatkan diri dan membayangkan sesuai dengan apa yang dialami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika dimensi emosional tinggi maka partisipasi siswa juga akan tinggi, yang mana salah satu dimensi emosional dari perilaku Prosocial ini dapat meningkatkan emosi positif pada diri seseorang. Secara khusus hal ini dapat meningkatkan perasaan kegembiraan pada diri individu, membuat individu merasa terinspirasi, terangkat, dan optimis. Ketika perilaku Prosocial muncul, empati juga akan muncul. Hal ini memicu individu untuk membantu orang lain dengan berbagai cara.

Hasil dari beberapa penelitian mendeskripsikan bila perkembangan perilaku Prosocial serta empati dan simpati ditingkatkan oleh perasaan terhubung dengan orang lain (misalnya adalah kelekatan dengan orang tua), disiplin, dan memiliki pedoman hidup yang positif, serta partisipasi pada aktivitas Prosocial (Einsenberg dkk., 2015 dalam Shadiqi, 2018). Jenis perilaku Prosocial yang terjadi pada remaja contohnya adalah kegiatan sukarela/relawan (aktivitas layanan), karena remaja berusaha untuk mencari pengalaman baik di dalam komunitas atau kelompok tertentu, sehingga seseorang tentu akan saling membantu demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini menjadikan partisipasi siswa penting. Lebih lanjut, teman sebaya atau saudara memiliki peranan yang sama pentingnya dengan orang tua dalam pembelajaran mengenai respon emosional ketika menolong orang lain. Semakin siswa aktif berpartisipasi, siswa makin mengenal bentuk-bentuk perilaku Prosocial.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Dana penelitian bersumber dari Hibah Penelitian Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (UP3KAS).

VII. PENUTUP

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih untuk pengembangan sekolah Katolik di Indonesia. Hasil penelitian ini secara praktis menjadi pijakan bagi sekolah Katolik untuk mengambil kebijakan terutama terkait dengan partisipasi siswa dalam kaitannya dengan perilaku Prosocial. Hal ini mengacu pada hadirnya sekolah Katolik tidak terlepas dari peran serta masyarakat.

Peneliti menghaturkan terima kasih untuk berbagai pihak yang ikut andil dalam menyelesaikan riset ini, yaitu: Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (UP3KAS), Romo Paroki Keluarga Kudus Parakan, partisipan dalam penelitian ini, serta berbagai pihak yang mendorong dan membantu kemajuan riset ini.

VIII. REFERENSI

- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi Sumber, Volume 05.*, 1–6.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology*. (14th ed.). United States: Pearson Education.
- Cahyaningroom, E.A. (2015). Hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku Prosocial remaja. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/37511/12/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). Costs of secondary parasitism in the facultative hyperparasitoid *Pachycrepoideus dubius*: Does host size matter? *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>

- Chit, Y. Z. (2020). Prosocial Behaviours of Members from Student Voluntary Clubs in Sagaing University of Education. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47540/ijsei.v1i2.19>
- Darmawan, C.W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku Prosocial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94-105.
- Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang. (2015). Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS). Muntilan: Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang
- De Róiste, A., Kelly, C., Molcho, M., Gavin, A., & Gabhainn, S. N. (2012). Is school participation good for children? Associations with health and wellbeing. *Health Education*, 112(2), 88–104. <https://doi.org/10.1108/09654281211203394>
- Dou, K., Li, J. Bin, Wang, Y. J., Li, J. J., Liang, Z. Q., & Nie, Y. G. (2019). Engaging in prosocial behavior explains how high self-control relates to more life satisfaction: Evidence from three Chinese samples. *14*(10), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223169>
- Guo, Y. (2017). The Influence of Social Support on the Prosocial Behavior of College Students: The Mediating Effect based on Interpersonal Trust. *English Language Teaching*, 10(12), 158. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n12p158>
- Harun, Martin. (2015). Markus Injil yang belum selesai. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Martin. (2017). Matius Injil segala bangsa. Yogyakarta: Kanisius.
- Hilmi, Alfian. (2018). Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah> diakses pada 27 September 2022. pukul 14.46
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online, diakses pada tanggal 24 Maret 2022]
- Kenanga, F. (2014). Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.21009/jiv.0902.7>
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. 1965. *Gravissimum Educationis*. (Penerjemah: R. Hardawiyana). Dalam Dokumen Konsili Vatikan Seri Dokumen Gerejawi nomor 23b. Jakarta. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Libreria Editrice Vaticana, 1965. *Declaratio de Education Christiana Gravissimum Educationis*. Terjemahan oleh Hardawiryana, R., SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
- Listiati, Ingrid. 2020. *Kerendahan Hati: Dasar dan Jalan Menuju Kekudusan*. Diakses di <https://www.katolisitas.org/kerendahan-hati-dasar-dan-jalan-menuju-kekudusan/> pada 14 Juli 2022
- Rasyid, Muammar Arfah., Fayed, Muhammad Al., B, Muhammad Yasin Ansari., Rahmat, Muhammad., M, Muhammad Nur Fath., B, Adelia Kurnia Sari., Jamal, Syahrul. (2020). Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi: Talenta* 6 (1) <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.19662>
- Santoso (2015). *Menguasai statistik non-parametrik: konsep dasar dan aplikasi dengan spss*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. (2012). *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi Ketigabelas)*. Alih Bahasa : Benedictine Wisdyasinta. Jakarta : Erlangga.
- Shadiqi, M. A. (2018). *Perilaku Prososial*. Dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla (Eds.). *Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian* (227-260). Jakarta: Salemba Humanika.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta : Sanata Dharma.
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosaro. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1 (2)
- Widyastuti, Yeni. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fisip Untirta Press
- Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas Xi Di Man 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3), 1–6.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006